

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukkan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kualitatif atau kuantitatif yang harus dilakukan terus menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia hidup didunia membutuhkan pendidikan, karena mereka lahir, tidak mengetahui sesuatu apapun, akan tetapi dianugerahi oleh Allah SWT berupa panca indera, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan. Untuk mengembangkan potensi atau kemampuan dasar tersebut, maka manusia harus mendapatkan pendidikan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT Qur'an surat An-Nahl 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahlm.nya*, (Kemenag RI, Ciputat, 2020), hlm. 284

Berdasarkan ayat diatas, maka Allah memerintahkan seluruh manusia untuk memperoleh pendidikan, yaitu dengan belajar membaca dan menulis. Pendidikan memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan manusia. Banyak pihak yang meyakini bahwa pendidikan merupakan instrumen yang paling penting sekaligus paling strategis untuk mencapai tujuan individual dan sosial. Pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi sebagian besar masyarakat. Sebab pendidikan diyakini akan mampu memberikan gambaran masa depan yang lebih cerah.<sup>2</sup>

Berkenaan dengan ini, didalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 secara tegas disebutkan bahwa: “tiap-tiap warga negara berhak mendapat mengajaran.”<sup>3</sup> Oleh karena itu, semua orang berhak mendapat pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan.

Pendidikan keagamaan merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan khusus yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat melaksanakan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama<sup>4</sup>.

Saat ini kita hidup di era yang semakin canggih dan serba digital, yang terkadang dikenal dengan era Revolusi Industri 4.0. Usia ini dikenal sebagai abad kedua puluh satu, dan cirri dasarnya adalah penggabungan teknologi informasi dan komunikasi kedalam sektor industri. Dampak dari revolusi industry tersebut, membawa pengaruh terhadap kehidupan manusia, mulai dari politik, ekonomi,

---

<sup>2</sup> Ngainun Naim, Rekonstruksi Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Teras, 2019), hlm. 1

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2019), hal. 151.

<sup>4</sup> Mohlm. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018), hlm. 7.

militer, budaya dan pendidikan. Dalam pendidikan, era teknologi informasi dapat membawa dampak yang positif dan dampak yang negative bagi peserta didik. Apalagi sekarang ini sedang marak-maraknya etika, akhlak, moral yang mengalami penurunan drastis.<sup>5</sup>

Tugas dari seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik namun guru juga bertugas untuk mengarahkan dan membentuk keperibadian serta karakter yang baik. Menanamkan prinsip-prinsip Islam kepada anak didik pada hakekatnya adalah penerapan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama yang unggul pada anak didik tidak mungkin dilakukan melalui penjelasan, pemahaman, atau teori, tetapi dituntut untuk membiasakan diri untuk dapat menerapkan teori yang telah diterima.

Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya<sup>6</sup>.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih telah mengakibatkan banyak perubahan dalam tantangan sosial dan moral yang dahulu sangat dijunjung tinggi, kini tampaknya kurang diindahkan, peserta didik dituntut

---

<sup>5</sup> Ahmad Sanusi, *Dekandensi Moral Generasi Muda*, (Gema Pers, Jakarta, 2021), hlm.34

<sup>6</sup> Muhaminin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, cet 5 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.75.

untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut bila ingin dikatakan tidak ketinggalan zaman (gaptek)<sup>8</sup>

Globalisasi menyebabkan arus yang begitu cepat dan tidak dapat dibendung serta begitu banyak dan beragam arus informasi. Dan arus informasi tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap pengetahuan tetapi juga terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam. Semakin berkembangnya kebiasaan yang menggelobal dalam gaya hidup seperti pola berpakaian, kebiasaan makan, dan kegiatan rekreasi yang semakin seragam khususnya dikalangan kaum muda, berimplikasi pada aspek sosial, ekonomi dan agama. Sehingga terkadang nilai-nilai agama semakin ditinggalkan, karena dianggap kuno dan ketinggalan sementara mereka yang mengikuti trend dianggap maju dan modern padahal mulai meninggalkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupannya<sup>9</sup>.

Globalisasi juga menuntut adanya persiapan dalam persaingan kehidupan global. Persaingan itu mempunyai konsekuensi yang harus dipenuhi oleh generasi bangsa Indonesia, diantaranya kecerdasan, keuletan, ketangguhan, inovasi dan lain sebagainya. Agar tidak terperosok ke jurang yang lebih dalam dan siap menghadapi persaingan global, maka perlu adanya upaya yang signifikan demi menyelamatkan anak-anak bangsa sebagai penerus perjuangan dan pemabangunan Negara.<sup>10</sup>

Upaya menangkal pengaruh globalisasi tersebut salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui jalur pendidikan, terutama pendidikan agama Islam melalui pendidikan karakter. Sebab maju mundurnya atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani oleh bangsa itu<sup>11</sup>

Membicarakan tentang karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan

---

<sup>8</sup>ChoirulMahfud, Pendidikan Multikultural. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2008). hlm. 110

<sup>9</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 15

<sup>10</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2019). hlm. 122.

<sup>11</sup> Syafi Maarif, *Pendidikan Islam Masa Depan*, (Jakarta, Tempo, 2009), hlm. 43

dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perubahan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>12</sup>

Denganadanya pendidikan agama diharapkan peserta didik memiliki kepribadian yang utama. Pendidikan agama bertujuan untuk membentuk insan kamil (kesempurnaan insani) yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan agama juga diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Memperhatikan kondisi di atas pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah dan sekolah-sekolah umum hendaknya diadakan pemikiran ulang (*rethinking*) dan rekayasa ulang (*reengineering*). Salah satunya adalah dengan analisiskebutuhan dalam manajemen pendidikan agama Islam. Analisis kebutuhan disini adalah cara yang efektif untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalamsebuah organisasi, termasuk juga organisasi pembelajaran<sup>12</sup>.

Kenyataan sosial yang terjadi belakangan ini, semakin menambah kekhawatiran orang tua berkenaan dengan masadepan anak cucu mereka. Meningkatnya angka kriminalitas yang disertaitindak kekerasan, pemerkosaan dan penyelewengan seksual, pembunuhan sadis,semakin meningkatnya hubungan seks pra nikah, perkelahian pelajar, penyalahanobat/narkotika/minuman keras dan lain sebagainya semuanya memenuhideretan kelam dunia globalisasi dari sisi gelapnya. Akibatnya, semakin banyak dorongan keluarga untuk berpikir ulang mengenai efektifitas pendidikan formal, utamanya pendidikan Islam dalam mengembangkan kepribadian anak..<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Achmad Syaifudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bangsa* (Jakarta: INDOCAMP, 2019), hlm.14.

<sup>12</sup> Sam M. Chan, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 20.

<sup>13</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran (implementasi konsep, karakteristik, dan metodologi Pendidikan Agama islam di Sekolah Umum)*, (Jogyakarta: TERAS, 2017), hlm. 14.

Disamping banyaknya ancaman dari dampak globalisasi maka disisi lain pendidikan harus terus di dorong guna mengembangkan karakter bangsa, sehingga pada gilirannya bangsa Indonesia akan mampu membangun peradaban pendidikan yang maju seiring gencarnya globalisasi. Sebab peradaban modern setidaknya dibangun dalam empat pilar utama, yaitu ; (1) Induk budaya (*motherculture*) dan agama yang kuat (2) Sistem pendidikan yang maju, (3) Sistem ekonomi yang berkeadilan serta (4) Majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang humanis<sup>14</sup>. Keempat pilar tersebut sungguh telah ada, namun belum terlaksanakan secara sungguh-sungguh dan menjadi prioritas utama dalam setiap pelaksanaan pembangunan.

Dampak globalisasi, langsung atau tidak, dapat membawa paradoks bagi praktik pendidikan Islam, seperti terjadinya kontradiksi antara apa yang diidealkan dalam pendidikan Islam dengan realitas di lapangan berbeda, maka gerakan pembaruan dalam pendidikan Islam hendaknya melihat kenyataan kehidupan masyarakat lebih dahulu, sehingga ajaran Islam yang hendak dididikan dapat landing dan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat agar dapat dirasakan makna dan faedahnya, akan tetapi mengabaikan lingkungannya tentu akan kehilangan makna ibadah itu sendiri<sup>15</sup>.

Sebagai fenomena yang cukup menarik bahwa di era globalisasi saat ini ditandai dengan menipisnya pengetahuan dan pengamalan agama bagi siswa, sehingga banyak siswa yang cenderung terpeleset dengan pergaulan bebas,

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Danim, Sudarman, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.64

tawuran, dekadensi moral dan sebagainya. Hal ini tentunya dapat dibentengi sejak dini di lingkungan sekolah melalui pembinaan karakter oleh guru dalam pendidikan agama Islam melalui berbagai program yang mengacu kepada kurikulum dan di luar kurikulum. Demikian juga di SMA Negeri Pegajahan banyak siswa moralnya rendah, seperti kurang hormat terhadap guru, sering melanggar peraturan dan disiplin sekolah, menurunnya sopan santun, hal ini menuntukkan rendahnya karakter siswa. Sementara dalam era globalisasi saat ini siswa perlu berkompetensi dan bersaing di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu pendidikan melalui pendekatan karakter sangat dibutuhkan terutama dalam pendidikan agama Islam. Pendekatan karakter yang dimaksudkan adalah bagaimana guru menjadi teladan bagi siswa dengan menunjukkan karakter Islami, kemudian mengajarkan pendidikan agama di kelas melalui metode yang tepat dan menambahkan pembelajaran agama Islam di luar jam pelajaran.

Melalui pendekatan pendidikan karakter yang dilakkan guru dalam proses pembelajaran agama diharapkan karakter siswa juga akan lebih baik sehingga ada peningkatan kepatuhan terhadap disiplin belajar dan mentaati peraturan sekolah dan peraturan belajar di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul :**Pendekatan Karakter Guru PAI Dalam Upaya Menghadapi Tantangan Era Globalisasi Studi Di SMA Negeri 1 Pegajahan.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dampak globalisasi terhadap proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Pegajahan ?
2. Bagaimana upaya guru guru PAISMA Negeri 1 Pegajahan dalam mengantisipasi dampak globalisasi ?
3. Bagaimana pendekatan karakter guru PAI dapat memberikan solusi terhadap dampak globalisasi di SMA Negeri 1 Pegajahan ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Masalah**

Setiap kegiatan sudah tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai, dengan demikian yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan dampak globalisasi terhadap proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Pegajahan
- b. Untuk mendeskripsikan upaya guru guru PAI SMA Negeri 1 Pegajahan dalam mengantisipasi dampak globalisasi
- c. Untuk mendeskripsikan pendekatan karakter guru PAI dapat memberikan solusi terhadap dampak globalisasi di SMA Negeri 1 Pegajahan

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna:

- a. Secara teoritis
  1. Dapat digunakan sebagai salah satu bahan perbandingan apabila ada penelitian yang sama dilakukan dalam waktu-waktu mendatang.

2. Dapat melengkapi sumber pengetahuan dan teori-teori yang telah ada.
3. Dapat memberikan sumbangan bagi penelitian lebih lanjut khususnya mengenai tema yang sama.

b. Secara praktis

1. Sekolah

Memberikan sumbang saran kepada lembaga (sekolah) dalam hal hasil belajar agama siswa yang dihubungkan dengan tantangan globalisasi

2. Siswa

Siswa dapat termotivasi untuk lebih giat belajar guna mendapatkan karakter yang lebih baik agar tidak terpengaruh dengan arus globalisasi yang bersifat negatif.

3. Peneliti

Sebagai media untuk mendapatkan pengalaman dalam penelitian sehingga dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dari bangku kuliah, untuk memenuhi salah satu syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Sumatera Utara.

#### **D. Batasan Istilah**

Adapun yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini sesuai dengan judul dan permasalahan yang diteliti.

1. Pendekatan adalah sudut pandang atau cara pandang yang digunakan oleh guru atau sumber belajar dalam menyelenggarakan proses.<sup>16</sup> Pendekatan yang dimaksudkan adalah pendekatan guru.

---

<sup>16</sup> WJS.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 2019), hlm.79

2. Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, watak,<sup>17</sup> Karakter yang dimaksudkan disini adalah karakter siswa di sekolah.
3. Guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar terjadi perubahan yang lebih baik<sup>18</sup>. Guru yang dimaksudkan adalah guru Pendidikan Agama Islam.
4. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membina peserta didik agar senantiasa mengetahui, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>
5. Tantangan dapat dipandang sebagai hambatan, dapat juga dimaknai sebagai sebuah peluang. Hal ini tergantung dari cara individu tersebut dalam menghadapinya<sup>20</sup>.
6. Era Globalisasi adalah era dimana terbukanya kehidupan manusia dan perubahan bangsa di seluruh dunia yang saling ketergantungan. Sesuatu yang berkaitan dengan dunia internasional atau seluruh jagad raya<sup>21</sup>.

## **E. Telaah Pustaka**

Penelitian terdahulu telah dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan mampu memberikan referensi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih.

---

<sup>17</sup> Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Grasindo, Jakarta, 2010), hlm.90.

<sup>18</sup> Aunurrahman, *Guru dan Pembelajaran*, (Rineka Cipta, 2017), hlm.63

<sup>19</sup> S.Nasution, *Teori Pendidikan Agama*, (Bumi Aksara, 2019), hlm.412

<sup>20</sup> Supinah, *Ketahanan Emosional dan Cara Menghadapinya*, (Jakarta, Kompas. News, 2023), hlm.1

<sup>21</sup> Arifin S, *Pendidikan Dalam Era Globalisasi*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2022), hlm.5

1. Nurhayati (2024), Pendekatan pendidikan karakter guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi di Madrasah.<sup>22</sup> Pendidikan karakter oleh Pendidikan agama Islam dalam konteks globalisasi menghadapi beberapa masalah, seperti persoalan moral dan kekurangan kualitas staf pengajar, kesejahteraan rendah bagi tenaga pendidik, pendekatan pembelajaran yang lebih berfokus pada aspek kognitif, manajemen madrasah yang belum optimal, dan persepsi negatif masyarakat terhadap madrasah. Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa strategi pendidikan Islam yang diusulkan meliputi pengembangan paradigma pendidikan Islam, implementasi pendidikan yang efektif, peningkatan kualitas sumber daya tenaga pengajar, dan pengembangan pendidikan yang relevan dengan karakter generasi milenial.
2. M.Ashraf (2024), Analisis Peran Guru Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas<sup>23</sup> Penelitian ini menyoroti pentingnya peran guru agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di tengah dinamika globalisasi, dan menekankan perlunya dukungan yang memadai bagi mereka dalam melaksanakan peran tersebut. Dalam penelitian ini guru agama Islam berperan dalam pembentukan karakter peserta didik di era globalisasi sekolah Menengah Atas.
3. H. Arif 2017, Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi.<sup>24</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam kehidupan global. Tugas-tugas guru antara lain sebagai

---

<sup>22</sup> Nurhayati, *Pendekatan pendidikan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi di Madrasah*, Jurnal.Vol1. No.1. 2024.

<sup>23</sup>M.Ashraf, Analisis Peran Guru Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas, Vol.1 No.2 Jurnal, 2022.

<sup>24</sup>H. Arif Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi, Jurnal, 2017, Vol.1 No1.

motivator, fasilitator, pengorganisasi, informan, dan konselor. Dalam menghadapi tantangan globalisasi guru harus memberikan contoh teladan dengan cara meningkatkan mutu guru, membudayakan karakter yang baik, membuat tata tertib yang mengarah pada nilai-nilai karakter, dan membangaun karakter Qur'ani di era globalisasi.

Dari ketiga penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah guru harus memiliki peran pendekatan karakter dalam menghadapi era flobalisasi sekarang ini yang penuh dengan derasnya informasi dan industrialisasi.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah,) telaah pustaka, hipotesis, sistematika penulisan

Bab II: Landasan Teoritis yang membahas; tinjauan tentang kebijakan guru, kebijakan dalam pendidikan agama Islam, era globalisasi, tantangan era globalisasi.

Bab III: Metode penelitian, yang membahas tentang; rancangan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, Sumber Data, teknik pengumpulan data, teknik analisi data

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan, yang membas tentang hasil penelitian, meliputi; temuan umum, temuan khusus dan pembahasan

Bab V : Penutup, yang membahas tentang : kesimpulan dan saran-saran

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pendekatan Karakter

##### 1. Pengertian Karakter

Dalam KBBI karakter diartikan sebagai perangai, tabiat, dan sifat yang membedakan satu orang dengan orang lain<sup>1</sup>. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* (mengukir).<sup>2</sup> Membentuk karakter diibaratkan mengukir di atas permukaan besi yang keras. Sedangkan dalam bahasa Inggris karakter diterjemahkan sebagai *character* yang memiliki arti, tabiat, watak, dan budi pekerti.<sup>3</sup> Secara harfiah, karakter dimaknai sebagai kualitas mental, kekuatan moral, dan reputasi.<sup>4</sup> Adapun secara istilah, karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.<sup>5</sup>

Dapat dikatakan sebagai karakter jika nilai-nilai yang baik terpatrit dalam Hati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Mereka memiliki pola pikir dan perilaku

---

<sup>1</sup>J.S. Badudu dan Sutan Mohammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta. 2016), hlm.617.

<sup>2</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah* (Gava Media, Yogyakarta, 2011), hlm.2.

<sup>3</sup>Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 2015), hlm.107.

<sup>4</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Yuma Pustaka, Surakarta. 2020), hlm.12.

<sup>5</sup> Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Nilai & Etika di Sekolah* (Ar-Ruzz Media, Jakarta, 2012), hlm.20.

yang khas dalam berinteraksi dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun berbangsa dan bernegara. Perlu diketahui bahwa karakter dapat dibangun secara bertahap dari hari ke hari, dan tidak dapat di wariskan.

Karakter terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, kata-kata yang diucapkan, dan tindakan yang diambil dalam menghadapi kehidupan. Biasanya orang lain lah yang dapat dengan mudah menilai karakter seseorang. Sedangkan diri sendiri yang bersangkutan sering kali tidak menyadari karakter yang ia miliki<sup>6</sup>.

Terkait pengertian karakter, para ahli banyak memberikan kontribusi pemahaman sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Suyanto mengemukakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa defenisi di atas maka dapat dipahami bahwa karakter merupakan kumpulan nilai-nilai yang mengarah pada suatu system yang menjadi dasar pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang. Karakter tidak dapat diwariskan, karakter tidak dapat dibeli, dan karakter tidak dapat ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan setiap hari melalui proses yang tidak sebentar. Bisa juga dikatakan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri

---

<sup>6</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*( Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014), hlm.29.

<sup>7</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, Jakarta. 2011), hlm.70.

khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

## **2. Komponen-Komponen Karakter Yang Baik**

Ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan Moral Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.
  - 1) Kesadaran Moral Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.
  - 2) Pengetahuan Nilai Moral Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya

menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

- 3) Penentuan Perspektif Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.
- 4) Pemikiran Moral Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.
- 5) Pengambilan Keputusan Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.
- 6) Pengetahuan Pribadi Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan

bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

- b. Perasaan Moral Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

1) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

2) Harga Diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

3) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

#### 4) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

#### 5) Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

#### 6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan dan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

### c. Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut.

- 1) Kompetensi Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.
- 2) Keinginan Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan. Keinginan berada pada inti dorongan moral.
- 3) Kebiasaan Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini

berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil.<sup>8</sup>

Seseorang yang mempunyai karakter yang baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis. Pendidikan karakter hendaknya mampu membuat peserta didik untuk berperilaku baik sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut :

- a) Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

---

<sup>8</sup> Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), hlm. 85-100

<sup>9</sup>Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2011), hlm.12

- e) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- g) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j) Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- l) Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n) Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- o) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- p) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>10</sup>

Sementara itu, Ratna Megawangi berpendapat bahwa terdapat 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

- a). Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,

---

<sup>10</sup> Agus Wibowo. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), hlm. 43-44

- b). Kemandirian dan tanggungjawab,
- c). Kejujuran atau amanah,
- d). Hormat dan santun,
- e). Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama,
- f). Percaya diri dan pekerja keras,
- g). Kepemimpinan dan keadilan,
- h). Baik dan rendah hati, dan
- i). Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>11</sup>

#### 4. Tujuan Pendidikan Karakter

Mengetahui bagaimana karakter seseorang itu terbentuk penting untuk diketahui, karna akan membantu kita dalam mendesain program pendidikan karakter yang efektif serta tepat sasaran. sehingga kita akan lebih mudah dalam mengembangkan pendidikan karakter dilembaga pendidikan melalui proses dan tahapan yang ideal, yang melibatkan setiap individu sesuai dengan peranannya masing-masing sampai pendidikan karakter itu menjadi budaya dalam lembaga pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter keagamaan adalah suatu yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak didik yang dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif sehingga terwujudnya insan kamil. Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti berikut :

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
1. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
2. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasipenerusbangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

---

<sup>11</sup>Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), hlm.51

Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity)<sup>12</sup>

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama :

1. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila.
2. Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
3. Fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter dalam lingkup sekolah memiliki tujuan a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian / kepemilikan peserta yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dengan terbentuknya karakter insan kamil, maka dalam perspektif Islam memiliki ciri-ciri khusus dalam pembentukan karakter keagamaan pada peserta didik, antara lain :

- 1) Pembinaan anak didik untuk bertahid.

---

<sup>12</sup>Fuad, Jauhar. *Pendidikan Karakter dalam Pesantren Tasawuf*, Jurnal Pemikiran Keislaman 23, No. 1, 2021

<sup>13</sup>Muslih, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm.87.

- 2) Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan.
- 3) Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan Al-Quran dan As-Sunnah.
- 4) Mengarahkan minat dan bakat serta meingkatkan kemampuan berpikir anak didik serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkret.
- 5) Pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan Islam.
- 6) Tidak ada kedaluwarsa kurikulum karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya di kehidupan masyarakat<sup>14</sup>.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter Keagamaan adalah untuk membentuk dan mengembangkan akhlak yang baik, nilai-nilai moral, dan spiritualitas berdasarkan ajaran agama. Melalui pendidikan karakter keagamaan, diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab, menghargai keberagaman, memiliki empati, dan berkomitmen pada prinsip-prinsip agama yang dianutnya.

## **D. Guru**

### **1. Pengertian Guru**

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan<sup>15</sup>.

Menurut Muhibin Syah, guru yang dikenal istilah “*teacher*” memiliki arti “*A person whose occupation is teaching others*”, yaitu orang yang pekerjaannya

---

<sup>14</sup>Samani, Mukhlis dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.95.

<sup>15</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, ( PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011), hlm. 15

mengajar orang lain. Adapun dalam Undang- Undang Guru dan Dosen P Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa yang dimaksud guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaan di sekolah atau satuan pendidikan, dengan tugas utama mendidik sampai mengevaluasi pada jenjang usia dini sampai pendidikan menengah<sup>16</sup>.

Adapun menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok yang menjadi pembimbing bagi siswanya, yang memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan juga bidang yang lain yang mampu menjadi bekal dalam membina pribadi anak. Guru juga merupakan salah satu unsur yang penting di bidang kependidikan yang berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

## **2. Tugas Guru**

---

<sup>16</sup> Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, ( CV Pustaka Setia, Bandung), 2013), hlm.24

<sup>17</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Fokusindo Mandiri, Bandung, 2012), hlm.6

Tugas adalah tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat spesifik<sup>18</sup>.

Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinyadan membangun bangsa dan negara. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Sebagai pendidik, kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana disebutkan dalam Konstitusi Sistem Pendidikan Nasional, berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan ikut meningkatkan mutu pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

Tugas kemanusiaan, salah satu tugas ini adalah menjadi orang tua kedua. Guru harus mampu menarik simpati, dan hendaknya dapat memotivasi bagi siswanya dalam belajar. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan. Salah satu tugas ini ikut mencerdaskan bangsa dan ikut membantu menciptakan dan membentuk warga Indonesia yang bermoral Pancasila. Masyarakat menempatkan

guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.<sup>19</sup>

Sedangkan secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka sebagai berikut.

1). Tugas pengajar sebagai pengelola pembelajaran

- a) Tugas manajerial, menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun eksternal. Seperti: Berhubungan dengan peserta didik, alat perlengkapan kelas, tindakan-tindakan profesional.
- b) Tugas edukasional, menyangkut fungsi mendidik bersifat, motivasional, pendisiplinan, sanksi sosial (tindakan hukuman)
- c) Tugas instruksional, menyangkut fungsi mengajar, bersifat, penyampaian materi, pemberian tugas-tugas pada peserta didik, mengawasi dan memeriksa tugas.

2) Tugas pengajar sebagai pelaksana (Executive Teacher)

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta untuk mau

---

<sup>19</sup>Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 61

belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa tugas guru tersebut, dapat dipahami bahwa tugas seorang guru tidak hanya sekedar mendidik, mengajar, membina dan melatih peserta didik. Guru juga bertugas dalam bidang profesi, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.

### **3. Kebijakan Guru Dalam Mengajar**

Melalui kajian pendekatan dalam perumusan kebijakan pendidikan, Arif Rohman, membagi ke dalam dua pendekatan dalam perumusan kebijakan pendidikan. Kedua pendekatan tersebut adalah: Social Demand Approach, dan Manpower Approach.

#### *a. Social demand approach*

*Social demand approach* merupakan suatu pendekatan dalam perumusan kebijakan pendidikan yang mendasarkan atas aspirasi atau segala tuntutan dan kehendak masyarakat. Dalam pendekatan ini menjelaskan bahwa segala tuntutan yang diserukan oleh masyarakat menjadi agenda perumusan kebijakan pendidikan. Pada pendekatan ini, para pengambil kebijakan terlebih dahulu melihat dan mendeteksi terhadap aspirasi yang berkembang di masyarakat sebelum mereka merumuskan kebijakan tersebut.

Dalam *social demand approach* partisipasi masyarakat merupakan hal yang penting. Partisipasi masyarakat dari seluruh lapisan terjadi baik dalam proses perumusan maupun implementasi kebijakan pendidikan. Akan tetapi

---

<sup>20</sup> Hamzah B. Uno, Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm.23

sebenarnya dalam pendekatan ini tidak semata mata merespon aspirasi masyarakat sebelum dirumuskan kebijakan pendidikan tetapi juga merespon tuntutan masyarakat setelah kebijakan pendidikan diimplementasikan. Model pendekatan ini lebih demokratis sesuai dengan aspirasi dan tuntutan masyarakat dan pada saat kebijakan diimplementasikan untuk mendapat dukungan dari masyarakat.

b. *Manpower approach*

*Manpower approach* terlihat sangat berbeda dengan *social demand approach*. Pendekatan perumusan kebijakan ini menitikberatkan pada pertimbangan rasional dan visioner dalam menciptakan ketersediaan sumber daya manusia (*human resources*) yang memadai di masyarakat. Keberhasilan *manpower approach* ini akan tergantung pada kemampuan dari seorang pemimpin dari sudut pandang pengambil kebijakan. Hal yang terpenting dalam *manpower approach* adalah faktor dari seorang pemimpin yang baik yang dapat menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan dan memiliki visi-misi yang jelas. Seorang pemimpin tidak hanya menjalankan rutinitas kepemimpinannya akan tetapi juga harus memiliki pandangan dan cita-cita yang akan dicapai bersama masyarakatnya serta cara-cara mencapainya. *Manpower approach* lebih bersifat otoriter.

Pendekatan ini kurang menghargai proses demokratis dalam perumusan kebijakan pendidikan. Pendekatan lebih otoriter terbukti dengan peran pemimpin yang dominan dalam perumusan suatu kebijakan. Perumusan kebijakan tidak diawali dari adanya aspirasi dan tuntutan masyarakat, tetapi langsung saja dirumuskan sesuai dengan tuntutan masa depan sebagaimana

dilihat oleh pemimpin yang visioner. Kalaupun sangat terkesan otoriter, tetapi ada sisi positifnya, yaitu proses perumusan kebijakan pendidikan lebih berlangsung efektif dan efisien<sup>21</sup>.

#### **4. Pendekatan Pendidikan Karakter Guru**

Adapun pendekatan karakter guru mengajar dalam Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

##### **b. Keteladanan**

Mendukung terlaksananya pendidikan karakter, satuan pendidikan formal dan nonformal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan serta menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

##### **c. Pembelajaran**

Pembelajaran karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, disatuan pendidikan formal dan nonformal, serta di luar satuan pendidikan.

- 1) Di kelas, pendidikan karakter dilaksanakan melalui proses belajar setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus.

---

<sup>21</sup> Syafarudin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2018), hlm. 102.

- 2) Di satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui berbagai kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang diikuti seluruh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.
  - 3) Di luar satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang satuan pendidikan formal dan nonformal sejak awal tahun pelajaran atau program pembelajaran dan dimasukkan ke dalam kalender akademik.
- d. Pemberdayaan dan Pembudayaan Pengembangan nilai atau karakter dapat dilihat pada dua latar, yaitu pada latar makro dan latar mikro. Latar makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai atau karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional.
  - e. Penguatan Penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang terus-menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat dan meluas pada lingkungan yang lebih luas.
  - f. Penilaian Pada dasarnya, penilaian terhadap pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja pendidik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kinerja pendidik dapat dilihat dari berbagai hal terkait dengan berbagai aturan yang melekat pada diri pendidik.

- g. Hubungan kerja: kerja sama, integritas, pengendalian diri, kemampuan mengarahkan dan memberikan inspirasi bagi orang lain.<sup>22</sup>

Berbagai pendekatan pendidikan karakter oleh guru sebagaimana di atas, akan lebih berhasil apabila guru benar-benar melakukan pendekatan sebagaimana dimaksudkan.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan keagamaan dalam dunia pendidikan formal merupakan salah satu bahan kajian dalam kurikulum semua jenis pendidikan dan jenjang pendidikan yang pembelajarannya dibimbing oleh guru PAI. Pembelajaran PAI sebagai bidang studi dalam kurikulum pendidikan. Sebagai bidang studi pelajaran, pendidikan agama diberikan di sekolah maupun madrasah sebagai wahana untuk mempersiapkan pribadi atau individu menjadi peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan tak dapat dipisahkan, terdapat faktor yang mempengaruhinya sebagaimana salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kurikulum dan pembelajaran.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas Pendidikan Agama Islam merupakan bidang studi yang diberikan kepada peserta didik yang syarat dengan muatan nilai. Dalam konteks pendidikan di Indonesia yang memeluk agama Islam seharusnya

---

<sup>22</sup>Puspitasari, Pendidikan Melalui Pendekatan Karakter, (Jurnal Pendidikan, Vol.1 No.2), 2023.

<sup>23</sup>Nurmaya Medopa, "Implementasi Proses Belajar PAI dSMP Alkhairaat Toliba ", Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 2, (November 2020) 63-70.

Pendidikan Agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi inti pembelajaran bagi peserta didik.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa<sup>24</sup>.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu penerapan kurikulum mandiri ini lebih menekankan pada kreativitas dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran bahan ajar sehingga menjadi sasaran pemerintah, sekolah, dan tenaga pendidik sebagai fasilitator yang terjun langsung di lapangan. Jika semua atau sebagian siswa yang diharuskan aktif gagal melakukannya.

## **2. Esensi Pendidikan Agama Islam**

---

<sup>24</sup> Ibid.

Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu:

- a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam
- b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam. Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta`lim*, dan *ta`dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*.<sup>25</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitive telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.<sup>26</sup> Zuhairini mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.<sup>27</sup>

Sementara Abdul Madjid yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati

---

<sup>25</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.75-76

<sup>26</sup> Tayar Yusuf, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Insani, 2011), hlm.35

<sup>27</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 11

agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>28</sup>

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.<sup>29</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam antara lain bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik. Proses pemberian bimbingan dilaksaseorangan secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik. Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam. Sedangkan dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

Adapun yang menjadi dasar pendidikan agama Islam bersumber dari ajaran agama Islam sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Mujadilah ayat 11

---

<sup>28</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

<sup>29</sup> Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
 دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

*Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11)<sup>30</sup>*

Selanjutnya Al-Qur`an surat Az-Zumar ayat 9 juga menerangkan:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

□

Artinya: *“Katakanlah:”adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? “Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”<sup>31</sup>*

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain Dasar idiil adalah falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai idiologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama keTuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain.

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya tedapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Depag RI, 2006), hlm.543

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm.459

pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

### **3. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Adapun tujuan pendidikan agama Islam adalah :

- a. Membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya.
- b. Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa maksudnya adalah manusia yang selalu taat dan tunduk terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan menjauhi segala larangannya.
- c. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan mandiri adalah sikap utuh dan seimbang antara kekuatan intelektual dan kekuatan spiritual yang secara langsung termanifestasikan dalam bentuk akhlak mulia.
- d. Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab maksudnya adalah perwujudan dari iman dan takwa itu dimanifestasikan dalam bentuk kecintaan terhadap tanah air (khubbul wathan minal iman)<sup>32</sup>.

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran

---

<sup>32</sup> Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (akarta : Pustaka Firdaus, 2010). Hlm. 23.

Islam dan bertakwa kepada Allah, atau hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil. Dapat diketahui dengan jelas bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk karakter manusia agar beriman dan bertakwa kepada Allah Swt yang diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat.

### **C. Tantangan Era Globalisasi**

#### **1. Pengertian Era Globalisasi**

Globalisasi merupakan fenomena khusus mengenai koneksi global, ekonomi, politik, dan budaya, yang mana sekarang sudah merasuki sendisendi peradaban manusia dan mengarah ke seluruh berbagai arah di penjuru dunia. Dengan demikian globalisasi mempunyai ciri bahwa setiap individu di dunia sudah tidak ada batasan oleh wilayah. Tradisi budaya dalam arus globalisasi sering diposisikan dalam dua sesi yaitu: antara tergilas oleh globalisasi atau ikut mengglobal bersama pengaruh globalisasi tersebut.<sup>33</sup> Globalisasi adalah fenomena pada abad sekarang yang memberi implikasi luas bagi masyarakat di dunia. Dengan adanya teknologi komunikasi dan transportasi yang canggih, dampak globalisasi akan sangat luas dan komplek<sup>34</sup>.

Globalisasi dipandang Bauman dengan pengertian “perang ruang”. Menurutnya mobilitas menjadikan faktor yang sangat penting dalam membedakan stratifikasi sosial dalam era global saat ini. Dengan demikian yang mempunyai mobilitaslah yang akan menjadi pemenang dalam perang ruang ini

---

<sup>33</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm.302.

<sup>34</sup> Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm.87.

dan mampu bergerak bebas dalam menciptakan makna untuk diri mereka sendiri bahkan sampai ke seluruh penjuru muka bumi.<sup>35</sup>

Ada hubungan yang sangat erat antara kehadiran operasi teknologi dengan masyarakat dan kebudayaan. Eratnya hubungan tersebut bahkan mengarah ke hubungan saling ketergantungan, saling berpengaruh, artinya teknologi mempengaruhi perubahan sosial budaya masyarakat dan sebaliknya.<sup>36</sup> Dimana manusia begitu mudah berhubungan dengan manusia lainnya kapanpun di dunia ini. Berbagai barang dan informasi dengan berbagai tingkatan kualitas tersedia untuk dikonsumsi.<sup>37</sup>

Sasaran perubahan sosialnya di tujukan kepada individu maupun kelompok masyarakat tertentu maupun masyarakat keseluruhan. Terdapat tiga aspek dalam sasaran perubahan yaitu: pertama, karakteristik individu yakni digunakan sebagai sasaran perubahan yang meliputi sikap, kebebasan, perilaku, pola pikir atau pengetahuan, dan karakteristik demografi (umur, jenis kelamin, dan kesempatan hidup). Kedua, aspek budaya. Aspek ini meliputi norma-norma, nilai-nilai dan IPTEK. Ketiga, aspek struktural yaitu aspek dengan sasaran yang sangat luas cakupannya.<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa teori globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat kita hindari kehadirannya dalam kehidupan kita. Dimana cakupannya bersifat mendunia, kehadiran globalisasi tentunya

---

<sup>35</sup> Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), hlm.105.

<sup>36</sup> Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm.520.

<sup>37</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan poskolonial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), hlm.251.

<sup>38</sup> Goerge Ritzer, *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 1002.

membawa dua sisi pengaruh yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif, pengaruh globalisasi bisa dirasakan diberbagai bidang kehidupan salah satunya dalam bidang kebudayaan atau tradisi. Oleh sebab itu segala sesuatu yang terjadi secara lokal, termasuk kemajuan atau bencana membawa dampak keseluruhan penjurur dunia.

Sementara era globalisasi dapat diartikan bahwa Era globalisasi adalah proses penyeluruhan kejagatan yang menempatkan berbagai fenomena kealamsemestaan sebagai objek yang kecil di mata setiap manusia, karena seluruh fenomena tersebut tidak ada batas dan sekat untuk disaksikan manusia dalam batas ruang maupun waktu yang mengitarinya<sup>39</sup>.

Menurut Robert Jackson dan Geog Sorensen, globalisasi adalah meluas dan meningkatnya hubungan ekonomi, sosial dan budaya yang melewati batas-batas internasional<sup>40</sup>.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan era globalisasi adalah pertumbuhan di Negara-negara yang meliputi berbagai aspek kehidupan yang tidak dibatasi oleh adanya ruang dan waktu.

Globalisasi menimbulkan perubahan penting dalam berbagai aspek kehidupan, ditandai dengan kemajuan penting dalam teknologi informasi dan komunikasi, mendorong terjadinya perubahan dalam pembelajaran. Sebagai sebuah perkembangan sejarah, globalisasi adalah sebuah proses yang bisa dikatakan paling mempengaruhi hajat hidup orang banyak didunia saat ini. Tidak

---

<sup>39</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 337.

<sup>40</sup> Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), Cet. II, hlm. 266.

ada satu pun masyarakat yang tidak terkena dampaknya. Globalisasi sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan, perilaku sosial, hingga cara kita makan, berpakaian, dan menikmati kehidupan. Pendek kata, hampir tidak ada sisi kehidupan manusia yang tidak terjangkau oleh perkembangan globalisasi yang semakin maju. Globalisasi bukanlah ancaman tetapi lebih sebagai peluang yang bisa kita manfaatkan untuk lebih mendorong kemajuan dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Jadi, globalisasi bisa disimpulkan yaitu suatu proses dimana antar individu atau kelompok menghasilkan suatu pengaruh terhadap dunia dan terjadinya integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Dengan itu berkembanglah infrastruktur transportasi dan telekomunikasi termasuk kemunculan internet.

## **2. Tantangan Era Globalisasi**

Era Globalisasi telah menimbulkan dampak yang begitu besar dalam dimensi kehidupan manusia, karena globalisasi merupakan proses internasionalisasi seluruh tatanan masyarakat modern. Sehingga terjadi dampak yang beragam terutama pada aspek sosial dampak positifnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mempermudah manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya<sup>41</sup>.

Sedangkan dampak negatifnya, banyaknya nilai dan budaya masyarakat yang mengalami perubahan dengan cara meniru atau menerapkannya secara selektif, salah satu contoh dengan hadirnya modernisasi disegala bidang

---

<sup>41</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 4

kehidupan, terjadi perubahan ciri kehidupan masyarakat desa yang tadinya syarat dengan nilai-nilai gotong royong menjadi individual<sup>42</sup>. Selain itu juga timbulnya sifat ingin serba mudah dan gampang (instant) pada diri seseorang. Pada sebagian masyarakat, juga sudah banyak yang mengikuti nilai-nilai budaya luar yang dapat terjadi dehumanisasi yaitu derajat manusia nantinya tidak dihargai karena lebih banyak menggunakan mesin-mesin berteknologi tinggi.

### **3. Pendekatan Guru Agama Dalam Era Globalisasi**

Pendidikan merupakan tonggak utama yang dapat dijadikan sandaran utama dalam rangka membentuk generasi yang siap diterjunkan ke dalam dunia global yang penuh dengan tantangan. Demikian pula pendidikan Islam yang bercita-cita membentuk insan kamil yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah. Secara lebih spesifik pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Sehingga pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri dan dibangun dari al-Qur'an dan Hadits.<sup>43</sup>

Pendidikan Islam seharusnya membuka wacana sebuah pendidikan global yang mampu mengantarkan generasi muslim pada sebuah peradaban modern. Adapun konsep pendidikan global tersebut atau yang disebut juga multi cultural education yang mana pendidikan berpandangan tentang masalah yang mendunia. Dengan berpandangan bahwa upaya menanamkan pandangan dan pemahaman

---

<sup>42</sup> Ibid, hlm.5

<sup>43</sup> Ibid, hlm.10

tentang dunia kepada peserta didik dengan menekankan pada saling keterkaitan antar budaya, umat manusia dan planet bumi

Pendidikan global menekankan pada peserta didik berfikir kritis dengan fokus substansi pada hal-hal yang mendunia yang semakin bercirikan interpendensi, serta bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, skill, dan sikap yang diperlukan untuk hidup di dunia yang sumber dayanya kian menipis, ditandai keragaman etnis, pluralisme budaya dan saling ketergantungan<sup>44</sup>.

Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya sebagai penerima informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif dan produktif.

Bersamaan dengan konsep pendidikan Islam di era global tersebut, perhatian prinsip pendidikan Islam juga haruslah mengarah pada bagaimana konsep kemasyarakatan yang cakupannya sangatlah luas. Konteks makro pendidikan tersebut yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya, sehingga pendidikan Islam integratif antara proses belajar di sekolah dengan belajar di masyarakat [learning society]. Yakni hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik dan negara, karena pendidikan itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk

---

<sup>44</sup> Winarno Narmoatmojo, *Dinamika Peradaban Global dan Pengaruhnya Bagi Negara dan Bangsa*. (Jakarta; Alfabeta, 2017), hlm.32

mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan.<sup>45</sup> Hal ini menjadi perhatian khusus karena demi pencapaian masyarakat madani yang sanggup berada di tengah percaturan dunia global.

Tantangan pendidikan sekarang ini berkaitan dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern. Tantangan lainnya terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas tekno-sains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan.

Tantangan masa depan di dalam bidang pendidikan menuntut pembelajaran, khususnya pembelajaran sains lebih mengembangkan higher order of thinking, yang selanjutnya disingkat HOT. Tantangan tersebut dapat dinyatakan berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Peserta didik sering berhasil memecahkan masalah tertentu, tetapi gagal jika konteks masalah tersebut sedikit diubah. Hal tersebut terjadi karena peserta didik belum terbiasa berpikir tingkat metakognitif.

Guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah swt, untuk itu tugas seorang guru adalah :

a. Pengajaran

---

<sup>45</sup> Abudin Nata, Manajemen Pendidikan Islam, (Jakarta :Usaha Nasional, 2018), hlm.28

- b. Keteladanan
- c. Kisah
- d. Pelatihan.<sup>46</sup>

Dengan demikian guru agama Islam adalah orang yang professional mengajar materi pendidikan agama Islam, medidik, melatih dan membimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan yakni menjadi insan yang berkepribadian baik, mempunyai pengetahuan yang luas terutama masalah agama.

Maka pendekatan yang dilakukan oleh guru agama dalam menghadapi tantangan era globalisasi adalah :

- a. Peningkatan kompetensi guru agama
- b. Meningkatkan kualifikasi pendidikan
- c. Nenambah jam pelajaran agama dari 2 jam hingga 3-4 jam<sup>47</sup>.

Melalui kebijakan guru yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran guru agama, maka diharapkan yang menjadi tujuan pendidikan agama Islam menciptakan manusia yang berilmu pengetahuan, cerdas dan berakhlakul karimah akan dapat diwujudkan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam menghadapi era globalisasi.

---

<sup>46</sup> Zuhairi, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2003), hlm.34.

<sup>47</sup> Ibid.